



# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

**Sasana Kapamangkuan:  
Sebuah Ajaran Tattwa dan Etika dalam Membangun  
Kesadaran Diri Sebagai Pelayan Umat**

**I Made Pasek Subawa  
Putu Sri Junianti**

**Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar**

**Keywords:**

*kapamangkuan sasana,  
tattwa, ethics, and service*

**ABSTRACT**

*The tradition of using my uncle or priest arises because the Hindu community since ancient times has been divided into professional groups. The Brahmin group has a profession in the religious field, because it is seen as the group that best understands religious teachings including its ceremonial procedures, because it is natural when a priest is declared as an intermediary between the Ummah with Ida Sang Hyang Widhi Wasa and Ida Bhatara Kawitan. The presence of my uncle is a necessity for Hindus wherever he is. Its capacity and function become very important or vital as does the presence of a pandita. Its existence and role is very much needed when Hindus carry out religious life in the social dimension or diversity in the communal aspect. Therefore, for my uncle it is very important to know and understand the lontar-palm associated with my uncle's atmosphere, one of which is Kusumadewa ejection. As one of the palms containing tattwa, ethics, and ceremonies, the palms of Kusumadewa can be one of the fundamental references for my uncle who is just beginning to know the teachings of kapamangkuan.*

## PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Hindu di Indonesia umumnya dan di Bali pada khususnya, peranan orang suci terutama seorang *pamangku* sangatlah penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau upacara *yajña*. Sepanjang tidak mempergunakan *pandita* (*sulinggih*), maka *pamangkulah* yang diminta bantuannya

untuk *nganteb upakara (banten)*. Memang tidak semua upacara harus diselesaikan oleh *pandita* atau *pamangku*, sebab ada pula upacara-upacara sederhana yang tidak mempergunakan *pandita* atau *pamangku*. Pada umumnya masyarakat sudah memahami tradisi dan kebiasaan di mana sebuah upacara yang harus *dipuput* oleh *pandita (sulinggih)* dan mana yang harus *dianteb* oleh seorang *pamangku* serta mana yang dapat dihaturkan sendiri (Suhardana, 2006: 5).

Tradisi dalam menggunakan *pamangku* atau *pendeta* timbul karena masyarakat Hindu sejak zaman dahulu sudah terbagi dalam kelompok-kelompok profesi. Kelompok *brahmana* mempunyai profesi dalam bidang keagamaan, karena dipandang sebagai kelompok yang paling memahami ajaran-ajaran agama termasuk tata cara upacaranya, karena itu adalah wajar manakala *pendeta* dinyatakan sebagai perantara antara umat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Ida Bhatara Kawitan*. Sementara itu, jika hanya dimintakan bantuan *pamangku*, maka di sini *pamangku* akan berfungsi sebagai “wakil *pendeta*”, sudah tentu sebatas kewenangan yang dimilikinya (Suhardana, 2006:8). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran *pamangku* merupakan suatu kebutuhan bagi umat Hindu di mana pun ia berada. Kapasitas dan fungsinya menjadi sangat penting atau vital seperti halnya kehadiran *pandita*. Keberadaan dan perannya sangat dibutuhkan tatkala umat Hindu melaksanakan kehidupan keberagamaan dalam dimensi sosial atau keberagamaan dalam aspek komunal.

Oleh karena itu, menjadi orang suci dalam agama Hindu tidaklah semudah mengucapkannya. Hal ini dikarekanakan banyak tugas dan tanggungjawab baik secara moral ataupun spiritual yang harus dijalankan. Di samping itu, seorang *pamangku* juga harus berpegang teguh terhadap *sasana* atau kode etik yang harus dilaksanakan ketika menjalankan *swadharmanya* baik dalam keseharian maupun dalam menghaturkan upakara. Bilamana hal itu dilanggar oleh *pamangku*, maka *cendalalah pamangku* tersebut. Jika dilihat fungsi seorang *pamangku*, secara vertikal, *pamangku* hadir sebagai media perantara bagi umat untuk berkomunikasi dengan *Hyang Widhi* dengan kata lain sebagai *manggala upacara*. Kemudian dalam aspek sosial horisontal perannya diharapkan dapat menjadi panutan dan teladan, serta contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya, bahkan jika mungkin

harus dapat menuntun dan membina warga masyarakat untuk dapat melakoni kehidupan dan mencapai kemuliaan sekaligus pembebasan sesuai dengan petunjuk sastra agama.

Seorang *pamangku* yang memiliki *amongan* pura mempunyai kedudukan yang amat penting dan memiliki kewenangan lebih dari *pamangku* yang lainnya, karena *pamangku* dianggap sebagai *jan banggul* atau penghubung dengan *sesuhunan* di pura tersebut, selain itu *pamangkunya* juga memang dipilih di pura tersebut. Oleh karena itu, bagi seorang *pamangku* sangat penting untuk mengetahui dan memahami *lontar-lontar* yang berkaitan dengan *sasana pamangku*, baik *lontar kusumadewa*, *lontar tata krama pura*, *lontar raja purana gama*, *lontar widhi sastra*, dan lain sebagainya. Sebagai lontar yang berisikan *tattwa*, *etika*, dan *upacara*, *lontar-lontar* tersebut dapat menjadi salah satu acuan yang mendasar bagi *pamangku* yang baru awal ingin mengetahui ajaran *kapamangkuan*. Sehingga dengan seorang *pamangku* yang paham akan tugas dan fungsinya sesuai dengan *swadharma* sebagai seorang *jan banggul* sesuai yang ditunjukkan dalam *lontar kusumadewa*, niscaya *kemantapan bathin* dalam menjalankan tugas menghantarkan sarana upacara umat dan menuntun umat dalam bidang kerohanian dapat dijalankan dengan baik.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep *Pamangku*

Secara etimologi, kata *Pamangku* berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata "*Pangku*" yang artinya menyangga atau menopang. Kata menyangga atau menopang rupanya parallel dengan arti kata *dharma* dari kata "*dhr*" menjadi "*dhara*" yang artinya juga menyangga. Kata *pangku* ini mendapat awalan "*pa*" mengalami nasalisasi menjadi *Pamangku* dalam lidah Bali diucapkan *Pemangku*. Dihubungkan dengan kata *dharma* yang memiliki arti sama, maka seorang *Pamangku* adalah penyangga *dharma* sekaligus figur dari perwujudan *dharma* itu sendiri (*Sang Paragan Dharma*).

Merturut *Lontar Widhisastra* kata *Pamangku* diuraikan menjadi "*PA*" bermakna "*Pastika pasti*" yang artinya paham akan hakekat kesucian diri. "*MANG*" bermakna "*Wruh ring tata-titining Agama*" artinya paham mengenai pelaksanaan

ajaran agama. "MANG" juga merupakan aksara suci untuk "Iswara" atau Siwa. Menurut pustaka Purwawagama sasana, Dewa Iswara merupakan *Guru Niskala* bagi warga desa pakraman, Baliau Sang Hyang Iswara juga dijuluki *Sang Hyang Ramadesa*. "KU" bermakna "*kukuh ring Widhi*" yang artinya teguh dan konsisten berpegangan kepada aturan-aturan kebenaran yang berasal dari Tuhan atau Hyang Widhi Wasa.

Kemudian *Lontar Sukretaning Pamangku*, menguraikan bahwa, Pamangku adalah perwujudan *I Rare Angon*, yakni manifes, personal dari Dewa Siwa dalam fungsinya sebagai Dewa Gembala, seperti dinyatakan sebagai berikut:

"*Iki sukretaning Pamangku ring kahyangan, wenang tegesing Pamangku kawuruhakna kang mawak Pamangku ring sariranta, I Rare Angon mawak Pamangku ring sariranta.*"

Terjemahannya

"Ini tata tertib tentang Pamangku di suatu pura, yang dimaksud dengan Pamangku untuk diketahui, yang berwujud Pamangku dalam dirimu, sesungguhnya *I Rare Angon*lah yang berwujud Pamangku. dalam dirimu".

Sesuai dengan ketetapan Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma tanggal 5 Desember 1968, yang dimaksud dengan Pamangku adalah mereka yang telah melaksanakan upacara yajna *Pawintenan* sampai dengan *adiksa Widhi* tanpa *ditapak* dan *amari aran*. Dengan demikian pamangku adalah rohaniawan yang statusnya masih tergolong ekajati. Selain itu, rohaniawan yang masih berstatus ekajati adalah Wasi, Mangku Balian, Mangku Dalang, Pengemban, Dharma Acarya. Beliau-beliau ini tidak memiliki ikatan dengan suatu tempat suci tertentu. Oleh karena itu, rohaniawan ini dalam melaksanakan tugasnya lebih bersifat umum, seperti; menyelesaikan upacara: perkawinan, upacara manusa yadnya lainnya, upacara kematian. Semua rohaniawan yang tergolong ekajati ini diberi sebutan *Pinandita*, yang artinya *dipanditakan* atau wakil dari *Pandita*.

## 2. Jenis Pamangku

Menurut *Lontar Raja Purana Gama*, ekajati yang tergolong pamangku ini dibedakan menjadi 12 (dua belas) jenis, sesuai dengan tempat dan kedudukannya, dimana beliau ini melaksanakan tugasnya, yaitu:

**a. Pamangku Kahyangan**

Pamangku Kahyangan adalah Pamangku yang bertugas pada Kahyangan yang meliputi Kahyangan Tiga, Kahyangan Jagat maupun Sad Kahyangan. Masing-masing pura ini memiliki seorang atau lebih Pamangku pemucuk dan mengemban tugas dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan pada pura yang diemongnya. Selain itu memahami tentang keberadaan pura serta upacara dan upakara yang semestinya dilaksanakan. Pamangku tersebut sering juga disebut Mangku Gde/Mangku Pemucuk. Seperti Pamangku Desa, Dalem, Puseh serta sesungguhnya desa lainnya, Kahyangan Jagat serta Dangkahyangan.

**b. Pamangku Pamongmong**

Pamangku Pamongmong juga disebut dengan sebutan Jro Bayan, atau dengan sebutan Mangku alit, yang memiliki tugas sebagai pebantu dari Pamangku Gde di suatu pura, yang sering juga disebut Pamangku alit, dengan tugas pokok mengatur tata pelaksanaan dan jalannya upacara, dan hal-hal lainnya sesuai dengan perintah Pamangku Gde.

**c. Pamangku Jan Banggul**

Pamangku Jan Banggul juga disebut dengan sebutan Jro Bahu, disebut juga Pamangku alit, yang bertugas sebagai pembantu Pamangku Gde, dalam menghaturkan atau ngunggahang bebanten, menurunkan arca pratima, memasang bhusana pada pelingih, nyiratan wangsuh pada dan memberikan bija kepada umat yang sembahyang, serta hal-hal lainnya sesuai dengan perintah / waranuggraha Pamangku Gde pada pura tersebut.

**d. Pamangku Nilarta**

Pamangku Nilarta adalah Pamangku yang bertugas pada pura yang berstatus sebagai pura Kawitan atau pura Kawitan dari keluarga tertentu.

**e. Pamangku Pandita**

Pamangku Pandita memiliki tugas muput yadnya seperti Pandita. Adanya Pamangku jenis ini didasarkan atas adanya tradisi atau purana pada daerah tertentu yang tidak diperkenankan menggunakan pemuput Pandita. Sehingga segala tugas, menyangkut pelaksanaan Panca Yadnya diselesaikan oleh pamangku tersebut, dengan mohon tirtha pamuput dengan jalan nyelumbang.

**f. Pamangku Balian**

Pamangku ini hanya bertugas melaksanakan swadharma Balian, dapat nganteb upacara atau upakara hanya yang berhubungan pengobatan terhadap pasiennya.

**g. Pamangku Dalang**

Pamangku yang melaksanakan swadharma sebagai Dalang, dapat nganteb upacara atau upakara yang hanya berhubungan dengan swadharma Pedalangnya saja, seperti mabayuh pawetonan atau Nyapuh Leger.

**h. Pamangku Tapakan/lancuban**

Pamangku ini hanya bertugas apabila pada suatu pura melaksanakan kegiatan nyanjan atau nedunan Bhatara nunas bawos, untuk kepentingan pura tersebut untuk, memohon petunjuk, dari dunia niskala.

**i. Pamangku Tukang**

Pamangku ini juga disebut Pamangku Undagi, pamangku yang paham akan ajaran Wiswakarma serta segala pekerjaan tukang, seperti Undagi, Sangging, Pande dan sejenisnya, dapat nganteb upacara atau upakara hanya sebatas yang berhubungan dengan tugas beliau sebagai tukang.

**j. Pamangku Pinandita**

Pamangku yang tidak mempunyai amongan pura, akan tetapi ketika akan menjalankan suatu upacara, sudah mendapat ijin dan panugrahan dari guru

nabe)

**k. Pamangku Dasaran**

Pamangku yang mempunyai tugas hampir sama dengan pamangku tapakan, tapi diiringi dengan nunas baos leluhur, atau metuun meluasan manusa sesuai dengan tujuan)

**1. Pamangku Kortenu,**

Pamangku Kortenu adalah Pamangku yang bertugas di Pura Prajapati, selain nganteb di Pura yang di emongnya, juga dapat nganteb upacara yang berhubungan dengan Pitra Yadnya, seperti Ngulapin Pitra pada saat akan melaksanakan upacara Atiwa-tiwa dan lain sebagainya.

Selain Pamangku di atas di beberapa daerah di Bali di kenal pula yang namanya Pamangku Sonteng atau Balian Sonteng. Pamangku ini tidak tergolong ke dalam Pamangku Tapakan Widhi yang bertugas di tempat suci atau pura. Tugasnya menyelesaikan upacara yang biasa diselenggarakan di luar pura, seperti manusa yajna dari macolongan sampai dengan wiwaha. Kemudian sesuai dengan hasil Sabha II Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat tahun 1968, diperkenalkan isitilah Pinandita selaku pembantu mewakili Pandita. Walaupun Pinandita ini ditetapkan selaku pembantu mewakili Pandita namun wewenangnya tidaklah menyamai wewenang Pandita. Hanya dalam keadaan tertentu khususnya di luar daerah Bali Pinandita diperkenankan mewakili Pandita untuk mengantar semua jenis yajna dengan cara yang berlaku bagi seorang Pamangku.

**3. Tata Cara Pemilihan Menjadi Seorang *Pamangku***

Eksistensi seorang Pamangku sangat ditentukan oleh suatu kebutuhan atau tuntutan. Apakah itu kebutuhan pribadi, kelompok maupun umum. Untuk kebutuhan pribadi seseorang menjadi *pamangku* tidak didasarkan pada pemilihan publik, melainkan atas dasar kesadaran pribadi yang bersangkutan untuk menjadi *pamangku*. Kesadaran pribadi sering dilatar belakangi oleh sakit yang mendahului karena dipilih oleh kekuatan *niskala* walaupun yang bersangkutan tidak

*ngemong* suatu pura. Untuk memenuhi kebutuhan kelompok atau umum prosedur pemilihannya atau pengangkatannya dapat mengikuti beberapa cara:

- a. Pemilihan Pamangku secara langsung dan demokratis berdasarkan penunjukkan atas dasar suara terbanyak dari suatu komunitas tertentu yang membutuhkan adanya Pamangku tersebut. Cara inipun harus pula memenuhi berbagai persyaratan di atas. Terlebih dahulu tentu ditetapkan beberapa calon yang telah memenuhi persyaratan. Kemudian calon dipilih secara demokratis dalam suatu paruman. Calon yang memperoleh suara terbanyak itulah yang ditetapkan. menjadi Pamangku.
- b. Pemilihan Pamangku berdasarkan keturunan. Pemilihan model ini tidak banyak mengalami hambatan, mengingat para keturunan dari Pamangku itu telah menyadari sebelumnya pada waktunya nanti akan melanjutkan pengabdian Leluhurnya/orang tuanya untuk ngayah sebagai Pamangku. Walaupun pemilihan ini tinggal menunjuk saja dari keturunan seorang Pamangku oleh masyarakat, namun dernikian siapa yang ditunjuk tidak boleh tergolong ke dalam *ceda angga* atau carat fisik maupun cacat moralitas dan kepribadiannya.
- c. Pemilihan Pamangku dengan cara nyanjaan, yakni dengan menggunakan mediator seorang Mangku Lancuban atau Balian Katakson. Prosesinya diawali dengan *matur piuning* di Pura. dimana Pamangku tersebut akan melaksanakan tugasnya. Kemudian mediator tersebut akan *kerauhan*, jika tidak ada hambatan, maka mediator tersebut akan menyebut nama seseorang yang dipilih untuk jadi Pamangku.  
Pemilihan dengan cara ini bisa diulang bilamana dipandang kurang tepat dan tidak sesuai dengan harapan.
- d. Pemilihan dengan membagikan lekesan, cara seperti ini lebih mendekati seperti undian yang dilakukan secara tradisional. Lekesan yang akan dibagi atau diundi terlebih dahulu dipermaklumkan melalui penyucian kepada Hyang Widhi yang berstana di pura yang memerlukan Pamangku. Dari sekian banyak lekesan tersebut ada satu yang diberi kode berbeda di dalamnya. Setelah dibagikan, bagi yang memperoleh kode

berbeda di dalamnya ialah terpilih menjadi Pamangku. Setelah calon Pamangku ditetapkan maka dilanjutkan dengan pengukuhan, melalui upacara *pawitenan Pamangku*. Yakni upacara ritual penyucian diri secara lahir dan batin bagi seseorang untuk memasuki swadharmanya sebagai Pamangku atau Pinandita, dan memiliki konsekwensi kewenangan untuk memimpin pelaksanaan upacara.

#### 4. Brata Kapamangkuan

Secara khusus bebratan tentang kepemangkuan ini juga termuat dalam lontar *Tatwadewa* yang berbunyi sebagai berikut:

*Pamangku tan amisesa gelah anakke juang, tembe-tembe ring niskala.*

Terjemahannya.

Pamangku tidak dibenarkan mengambil milik orang lain, lebih-lebih milik pura

Hal ini mengingatkan agar para Pemangku tidak rakus terhadap drewe pura seperti sesari maupun barang-barang lainnya yang dipersembahkan oleh umat. Selanjutnya tentang babratan pamangku dalam rangka menjaga kesucian diri secara khusus dituangkan dalam lontar *Tattwadewa* yang disebut dengan Brata Amurti Wisnu yang berbunyi sebagai berikut:

*"Nihau aji kreta ngaran, tingkahe mamangku, asuci purnama tilem, ika maka wenang adunging abrata, kawasa mangan sekul kacang-kacang garem aywa mangan ulam bawi lonia satahun. Malih abrata amangan sekul iwaknia tasik lonia solas dina. Malih abrata mangan sekul iwaknia sarwa sekar lonia tigang dina. Nihau brata Amurti Wisnu ngaran, kawasa mangan sekul iwaknia sambada, aywa nginum toya solas dina lonia. Brata ning abrta ngaran.*

Terjemahannya.

Inilah haji kreta namanya perilaku. menjadi Pamangku, menyucikan diri pada hari purnama tilem, itulah sebagai kelengkapan melaksanakan brata, dibenarkan untuk makan nasi kacang-kacangan dan garam, jangan makan daging babi lamanya setahun. Dan dibenarkan makan nasi dengan lauk garam selama sebelas hari, dan berikutnya makan nasi lauknya bunga wangi lamanya tiga hari. Itulah yang disebut brata Arnurti Wisnu namanya, berhasil makan nasi lauk-nya sembarangan jangan minurn air seblas hari, puncak brata namanya.

Selain itu brata yang tidak boleh ditinggalkan adalah senantiasa *mapeningan* atau menyucikan diri dan yang tidak kalah pentingnya adalah mendalarni

ajaran agama terutama yang berhubungan dengan tugasnya sebagai Pamangku. Mengingat kapasitas Pamangku sebagai gembala umat, ia tidak hanya memiliki keyakinan yang mantap untuk mengantarkan umat mencapai Tuhan dengan landasan cara hidup moralitas dan mentalitas yang benar, kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki pengetahuan keagamaan yang benar. Sebab tanpa pengetahuan keagamaan yang benar niscaya apa yang menjadi misi kepamangkuan tidak akan terwujud. Untuk itu Lontar Kusumadewa mengatakan:

*Apan kramaning dadi Pamangku, patut uning ring Tatwa dewa, Dewa tattwa, Kusumadewa, Rajapurana, Puranadewa, Dharma Kahyangan, Purana tattwa, I Pamangku wenang anrestyang pamargin agamane ngastiti Dewa Bhatara Hyang Widhi, kasungkemin olih 1 Krama Desa makadi karma pura sami, awinan mamuatang pisan I Pamangku mangda tatas ring sastra, mangda wruh katattwaning pandidikan mwanng katuturan, makadi kadharmam, mangda patut pangambile mwanng pamargine.*

Terjemahannya:

Adapun perilaku seorang Pamangku hendaknya mengerti serta memahami tentang Tattwadewa, Dewa Tattwa, Kusumadewa, Raja purana, Purana Dewa Dharma kahyangan Pamangku patut menjadi pelopor pelaksanaan agama serta memuja Tuhan, dipatuhi oleh warga masyarakat desa maupun warga penyungsur pura. Oleh karena itu sangat diharapkan agar Pamangku paham akan hakikat segala hal seperti, paham dalam kesusilaan agar tidak salah dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam upaya memelihara kesucian diri sebagai Pamangku, berdasarkan sumber sastra Kusumadewa ada beberapa larangan yang patut dihindari oleh seorang Pamangku.

*Yan hana Pamangku Widhi tampak tali, cuntaka dadi Pamangku, wenang malih maprayascitta kadi nguni upakaranya, wenang dadi Pamangku Widhi malih. Yan nora samangkana phalanya tan mahyun Bhatara mahyang ring, kahyangan.*

Terjemahan:

Bilamana ada Pamangku pura yang pernah diikat / diborgol, di pandang tidak suci Pamangku tersebut, diwajibkan melaksanakan upacara penyucian kembali seperti sedia kala. Di benarkan ditetapkan menjadi Pamangku kembali. Bila tidak demikian akibatnya tidak berkenan Ida Bhatara turun di pura.

Yang dimaksud dengan tampak tali di sini adalah bilamana pamangku itu pernah dituduh berbuat kejahatan sehingga dihukum atau diikat. Terbukti atau tidak kesalahan pamngaku itu, karena pernah dihukurn atau dituduh berbuat salah sehingga diikat, maka akibat dari itu kesuciannya dipandang telah

ternoda sehingga perlu direhabilitasi melalui upacara prayascita. Untuk dapat bertugas kembali. Bila ternyata pamangku itu memang terbukti bersalah maka otomatis Kepamangkuannya dicabut/digugurkan. Bahkan diwajibkan untuk mengembalikan biaya pawintenan yang pernah dikeluarkan oleh desa. Tetapi jika tidak bersalah semua biaya upacara rehabilitasi akan ditanggung desa.

*Yan hana pamangku Widhi sampun putus madiksa Widhi mapawintenan Eka jati, mapahayu agung, tekaning antaka haywa pinendhem, tan wenang, hila-hila dahat ikang bhumi kena upadrawa de Sang Panenggeking Bhumi.*

Terjemahannya

Apabila seorang pamangku pura yang telah melaksanakan upacara pawintenan hingga tingkat mapahayu agung, tatkala kematiannya tidak boleh ditanam/dikubur, bahaya akan mengancam, dunia kena kutuk oleh penguasa jagat.

Larangan untuk mengubur bagi pamangku yang meninggal dunia disebabkan karena seorang Pamangku telah mengalami penyucian diri baik lahir maupun batin, maka rohnya wajib segera disucikan dengan pengabenan untuk dapat bersatu dengan Tuhan. Maka jazadnya tidak dibenarkan untuk dikebumikan.

*Aja sira pati pikul-pikulan, aja sira kaungkulan ring warung banijakarma, aja sira mungguh ring soring tatarub camarayudha, salwiring pajudian mwang aja sira parek ri salwiring naya dusta.*

Terjemahannya:

Pamangku jangan sembarang memikul, janganlah masuk ke lapak tempat berjualan, jangan duduk di arena sabungan ayam, semua jenis perjudian, dan jangan dekat atau bergaul dengan orang-orang yang berniat jahat.

Larangan bagi Pamangku untuk tidak sembarang memikul adalah untuk menjaga kesucian lahir maupun batin Pamangku. Tetapi memikul benda-benda yang telah disucikan tidaklah merupakan pantangan, bahkan merupakan suatu kewajiban untuk dikerjakan. Kemudian larangan untuk memasuki lapak tempat berjualan bukanlah berarti pamangku tidak boleh berbelanja, tetapi akan lebih baik jika pamangku tidak mengambil tugas rangkap sebagai dagang. Demikian juga tentang duduk di bawah atap tempat judi, jangankan berjudi duduk saja tidak dibolehkan, ini menandakan bahwa Hindu tidak membenarkan adanya perjudian.

*Yan Pamangku mawyawahara, tan wenang kita anayub cor teka wenang adewasaksi.*

Terjemahannya:

Bilamana pamangku bersengketa tidak patut mengangkat sumpah dengan

cor, yang patut-dilakukan adalah mohon persaksian dihadapan Hyang Widhi.

Yang dimaksud dengan anayub cor adalah melaksanakan sumpah yang mengandung kutukan dan dilanjutkan dengan meminum air suci dalam rangkaian sumpah itu. Untuk proses hukum mengangkat sumpah dipengadilan masih diperkenankan.

*Samalih tingkahing Pamangku, tan kawasa keneng sebelan sire, pamangku, yan hana wwang namping babatang tan kawasa sira mangku marika, tur tan kawasa amukti dreweniong namping babatang.*

Tejemahannya:

Dan lagi perilaku menjadi pamangku, tidak dibenarkan dinodai oleh kacuntakan, bila ada orang yang punya kematian tidak dibenarkan pamangku mengunjungi orang yang kedukaan tersebut, apalagi menikmati makanan dan minuman di tempat tersebut.

Larangan tersebut di atas bersifat anjuran, bila pamangku menghendaki agar dirinya tidak terkena cuntaka. Tetapi bilamana karena sesuatu hal yang mati adalah kerabat dekat sehingga akan dirasa kurang enak bila tidak datang melayat, sesungguhnya pamangku itu masih diperkenankan. Hanya saja setelah melayat pamangku wajib melakukan mapeheningan. Dalam praktek yang telah berlaku di masyarakat, yang dipantangkan oleh Pamangku adalah melangkahi tali sapi dan tidak boleh memukul sapi. Untuk memikul alat bajak larangannya didasarkan pada pertimbangan, bahwa alat bajak pada umumnya dalam pemakaiannya biasa diduduki, sehingga akan dipandang cemer bila sesuatu yang biasanya diduduki itu dipikul oleh pamangku. Tidak ada larangan yang jelas bahwa pamangku tidak boleh membajak.

Larangan bagi Pamangku dilangkahi jenazah, sudah jelas karena jenazah dalam pandangan agama Hindu tergolong cemer, demikian pula semua bentuk binatang (sarwa sato). Kesimpulannya pamangku tidak patut dilangkahi oleh sesuatu yang tergolong cemer. Dalam Paruman Sulinggih Tingkat Prov. Bali tahun 1992 telah diambil suatu kesimpulan, yaitu pamangku *tan pati pikul-pikulan*, tidak dibenarkan ikut *ngarap sawa*, *tan wenang cemer*, bilamana terbukti cemer pamangku patut melaksanakan *prayascitta* atau *nyepuh*.

## 5. Cuntaka Bagi Pamangku

Pamangku pada dasarnya tidak ikut terkena cuntaka yang disebabkan oleh orang lain, (*pamangku tan milu keneng cuntakaning wong len*). Hat ini dimaksudkan bahwa bilamana ada salah seorang warga masyarakat di desanya atau keluarga dekat yang meninggal, pamangku tidak kena cuntaka. Oleh karenanya pamangku masih dapat melanjutkan tugasnya di pura. Tetapi bila pamangku mengalami musibah kematian, diantara anggota keluarga di rumahnya sendiri, pamangku tersebut terkena cuntaka selama tiga hari, atau lebih lama sesuai dengan tingkat hubungan kekeluargaannya. Dalam lontar Tata Krama Pura dijelaskan.

*yan pamangku kahalangan pati ngarep ring, pahumahania, tigang dina cuntakania yan sang Brahmana Pandita, tan hana cuntakania. Malih I Pamangku tan milu keneng cuntaka Wong len, Yan arep anak lan putunia pejah, pitung dina cuntakania. Tutugning sengkerning cuntakania teke wenang I Pamangku aprayascita.*

Terjemahannya:

Bilamana Pamangku mendapat halangan kematian di rumahnya, tiga hari cuntakanya. Kalau pendeta tidak ada cuntakanya. Dan lagi Pamangku tidak ikut terkena cuntaka orang lain. Kalau terhadap anak dan cucunya yang meninggal tujuh hari cuntakannya. Setelah tiba berakhir cuntakanya sepatutnya Pamangku itu melaksanakan upacara prayascitta.

Masih dalam lingkungan kematian, bagi Pamangku yang rumahnya berdampingan dengan pura tempatnya bertugas, maka bilamana di rumah itu ada kematian dianjurkan bila akan menyimpan jenazah di rumah agar dipindahkan ketempat lain. Untuk jelasnya berikut ini akan kami kutipkan dari lontar Widhi Sastra Satya Mandala sebagai berikut:

*Mwah yan hana kahyangan panyiwian sang ratu, yadyan prasadha ring kahyangan ika, masanding umahnia maparek, tan pabelat marga, ri tekaning kaparekan de Mangku Bhatara, hageakna prateka haywa ngaliwari salek suwenya.*

*Yan hana halangan bhumi bhaya kinwan de sang ratu dohaken anyekah wangke ika, yan prahimba marep juga same anyekah wangke, yang anti amreteka, wenang mulih ring dunungania nguni, haywa nyekeh sawa ring dunungan de Alangku sasuwe-suwenia Imeh ikang parahvangan sang Rathu phalania sang ratu gering, reh de Mangku cemer.*

*Yan doh anyekah wangke selat marga rurung, limang dina de Mangku kacuntakan dadi de Mangku ulah ulih ring kahyangan, ngaturang pasucian. Yan de Mangku nyekeh wangke ring umahnia, salaiwase tan kawasa de Mangku ka kahyangan,*

*sapuputan sawa mabhasmi luwar cuntakania"*

Terjemahannya:

Dan lagi bila ada pura pemujaan. Raja maupun prasadha di pura itu, berdampingan rumahnya berdekatan tidak dibatasi jalan, tatkala Pamangku kematian, agar secepatnya diupacarakan jangan melewati waktu sebulan.

Bilamana karena suatu halangan wabah, (agar) disuruh oleh sang Raja untuk menjauhkan menyimpan jenazah itu, (bila berkehendak menyimpan jenazah itu). Pada waktunya akan mengupacarai boleh untuk di bawa pulang ketempatnya semula janganlah menyimpan jenazah itu di rumah Pamangku, (oleh karena) selamanya akan tercemar aura tempat persembahyangan Raja yang akan berakibat sang Raja akan tertimpa penyakit oleh karena Pamangku menyimpan yang menyebabkan leteh.

Bila jauh tempatnya menyimpan jenazah itu, dibatasi jalan lima hari lamanya Pamangku terkena cuntaka, Pamangku diperkenankan keluar masuk ke pura untuk menghaturkan pesucian. Bila Pamangku menyimpan jenazah itu dirumahnya, selama itu tidak diperkenankan Pamangku itu pergi ke pura, setelah selesainya jenazah itu dibakar, saat itu berakhirlah cuntakanya pamangku itu.

Demikianlah Pamangku karena tugasnya di tempat suci dan karena tingkat penyuciannya tidak sama dengan sulinggih patut menjauhi hal-hal yang dipandang dapat menyebabkan leteh dan cemer. Bila karena suatu keadaan yang tidak terhindarkan seperti karena kematian salah seorang anggota keluarganya disatu rumah, maka upaya penyucian diri Pamangku dilakukan dengan upacara prayascitta. Kecuntakan bagi Pamangku selain disebabkan karena kematian salah satu anggota keluarganya, atau karena nyekeh sawa (menyimpan mayat dirumahnya) juga terjadi karena Pamangku mengambil istri baru. Dalam hal serupa itu lontar Tatwa Siwa Purana memberi petunjuk sebagai berikut:

*yan sampun madeg Pamangku, tan kawenang cemer, yan wenten Pamangku malih mengambil rabi, ri wusnia mapawarangan, wenang sire mangku manyepuh pawintenan nguni. Mwah ngaturang pasapuh ring pura mwah wadone punika wenang nyepuh. Apang tan kari kareketan letuh, yan tan nawur penyapuh, tan kawenang ka pura. Yan marabi saking paiccan nabe, mwang guru wisesa, kalih saking pakramane ngaturin marabi, punika dados ngaturang pangerebu alit, ring pura pura nenten ja masepuh.*

Terjemahannya:

Kalau sudah menjadi Pamangku, tidak boleh cemer, kalau ada Pamangku beristri baru, setelah selesai upacara perkawinannya patut Pamangku itu melaksanakan upacara nyepuh pawintenannya yang lalu dan lagi menghaturkan upacara pasapuh di pura, dan istrinya itu patut

melaksanakan upacara nyepuh. Supaya tidak terkena letuh (cemar), kalau tidak melaksanakan upacara penyapuh tidak diperkenankan ke pura. Kalau mengambil istri karena pemberian guru atau pemerintah maupun dan warga masyarakat yang memberikan, atau menyuruh beristri, diperkenankan hanya menghaturkan upacara pangrebu yang sederhana di pura, tidaklah dengan upacara penyapuh.

Bagi Pamangku wanita yang cuntaka karena kotor lain juga berlaku sebagaimana umumnya. Dan setelahnya mabersih diri (mandi berkeramas) masih diperlukan tingkat pembersihan lebih lanjut seperti prayascitta atau setidak-tidaknya dengan matirta sebelum akan melaksanakan tugas ke pura. Demikian halnya cuntaka karena melahirkan atau keguguran kandungan, batas cuntakanya sesuai dengan cuntaka yang berlaku bagi masyarakat umum. Sesuai dengan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Agama Hindu VI Tahun, 1980 ditetapkan sebagai berikut:

- a. Sebel atau cuntaka karena melahirkan yang terkena cuntaka adalah diri pribadi dan suaminya beserta rumah yang di tempatnya. Batas waktunya sekurang-kurangnya: 42 hari dan berakhir setelah mendapat tirta pabersihan dan suaminya sekurang-kurangnya sampai dengan putus tali pusar si bayi.
- b. Sebel karena wanita keguguran kandungan adalah diri pribadi dan suaminya beserta dengan rumah yang di tempat. Batas waktu sekurang-kurangnya 42 hari dan berakhir setelah dapat tirta pabersihan.

Bilamana dalam kegiatan upacara piodalan di pura Pamangku mendapat halangan kematian salah seorang anggota keluarganya, maka agar Pamangku tersebut tidak terhalang dalam melaksanakan tugasnya di pura, dianjurkan agar tidak pulang kerumah yang ada kematian, bilamana Pamangku tersebut pulang maka ia akan terkena cuntaka sehingga tidak diperkenankan masuk ke pura sebelum melakukan upacara prayascitta.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan yang diuraikan tersebut di atas mengenai sasana pamangku, sesungguhnya menjadi seorang pamangku merupakan tugas yang mulia. Walaupun seorang pamamngku itu dipilih melalui nyanjaan ataupun dengan penunjukkan,

sasana sebagai sebuah kode etik dalam menjalankan kewajiban merupakan suatu hal yang wajib untuk diketahui dan dipahami oleh seorang pamangku. Sehingga pamangku itu tidak lempas dari sasana yang sudah disuratkan dalam lontar-lontar kapamangkuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Suhardana, K.M. 2006. *Dasar-dasar Kepemangkuan*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Beberatan Pamangku: Bahan kajian untuk pengendalian diri*. Surabaya: Paramita.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Kusumadewa, Wrati Sasana, Wariga Krimping*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tata Krama Pura*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Widhisastra*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Sukretaning Pamangku*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tatwa Sivapurana*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Raja Purana Gama*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tatwa Siwa Purana*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengembangan Bahan Pustaka Budaya Bali. *Alih AKsara dan Alih Bahasa Lontar Tattwa Dewa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.